



Analisis Pola Pembinaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Universitas Jambi

Analysis Of The Pencak Silat Coaching Pattern Of The Setia Hati Terate Brotherhood, Jambi University Commissariat

Siti Amriah Daulay^{1*}, Ugi Nugraha², Ely Yuliawan³

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3}

Correspondence author: amriahdly@gmail.com¹

Informasi Artikel

Submit: 09-03-2025

ABSTRACT

This study analyzes the coaching pattern of Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Commissariat of Jambi University. The main problem in this study is the lack of participation of newly legalized residents in terms of serving for one year to get a membership card (KTA) and the lack of a sense of brotherhood and ethics. This occurs due to internal factors or from the personal factors of the residents. This study uses a field research method with a qualitative approach. The qualitative approach aims to understand social phenomena from the perspective of the parties involved. Data were obtained through observation and interviews with five sources, consisting of two trainers and three administrators. The analysis technique used in this study is NVivo with 4 stages, namely, data import, data coding, project visualization, and preparation of reports and extraction of findings. The results of the study indicate that the PSHT coaching pattern at Jambi University has been structured, where each level of training is given a portion that is appropriate to its level, including understanding the material of moves, movement techniques, and a more in-depth discussion of Setia Hati (SH). This system aims to form individuals with noble character, understand right and wrong, and encourage student achievement in pencak silat. The main obstacle in PSHT coaching is the funding aspect, which is entirely dependent on students' personal funds. The costs include level increases, purchasing chickens for the ratification ritual, ratification costs, and other training equipment. This obstacle is a challenge in maintaining and improving the quality of PSHT coaching at the Jambi University Commissariat

Keyword: Pencak Silat, PSHT, Coaching, Participation.

Penerbit

Jurusan Pendidikan
Olahraga dan Kepelatihan
FKIP Universitas Jambi
Jambi- Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pola pembinaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat Universitas Jambi. permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi warga yang baru disahkan dalam hal mengabdikan selama satu tahun untuk mendapatkan kartu tanda anggota (KTA) dan kurangnya rasa persaudaraan dan etika hal ini terjadi dikarenakan faktor internal ataupun dari pribadi warga tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif pihak-pihak yang terlibat. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan lima narasumber, yang terdiri dari dua pelatih dan tiga pengurus. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah NVivo dengan 4 tahapan yaitu, pengimporan data, pengkodean data, visualisasi proyek, serta penyusunan laporan dan ekstraksi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan PSHT di Universitas Jambi telah tersusun secara terstruktur, di mana setiap tingkatan latihan diberikan porsi yang sesuai dengan levelnya, termasuk pemahaman materi jurus, teknik gerakan, serta pembahasan lebih mendalam tentang Setia Hati (SH). Sistem ini bertujuan membentuk individu berbudi luhur, memahami benar dan salah, serta mendorong prestasi siswa dalam pencak silat. Kendala utama dalam pembinaan PSHT adalah aspek pendanaan, yang sepenuhnya bergantung pada dana pribadi siswa. Biaya tersebut mencakup kenaikan tingkat, pembelian ayam untuk ritual pengesahan, biaya pengesahan, serta perlengkapan latihan lainnya. Kendala ini menjadi tantangan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembinaan PSHT komisariat Universitas Jambi.

Kata Sandi: Pencak Silat, PSHT, Pembinaan, Partisipasi.



This Indonesian Journal of Sport Science and Coaching is licensed under a CC BY-NC-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan jiwa sportivitas. Salah satu perguruan pencak silat yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan olahraga ini adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT memiliki sistem pembinaan yang berorientasi pada pembentukan fisik, mental, dan spiritual para anggotanya. Di lingkungan akademik, keberadaan Komisariat PSHT di Universitas Jambi menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pencak silat sekaligus memperdalam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perguruan tersebut.

Pembinaan dalam pencak silat tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebersamaan. Pola pembinaan yang diterapkan oleh Komisariat PSHT Universitas Jambi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas atlet dan regenerasi anggota. Keberhasilan suatu program pembinaan sangat bergantung pada metode latihan, pola kepemimpinan, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap pola pembinaan yang diterapkan, guna mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan anggota baik dalam ranah kompetitif maupun non-kompetitif.

Dalam pembinaan olahraga, pendekatan yang sistematis dan terstruktur menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak atlet yang berprestasi. Program pembinaan di PSHT Komisariat Universitas Jambi diharapkan mampu mengakomodasi berbagai aspek, mulai dari latihan fisik, teknik bertarung, hingga pembentukan mental juara. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi dan organisasi pencak silat nasional, turut berperan dalam menciptakan ekosistem pembinaan yang optimal. Kajian ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembinaan yang telah berjalan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembinaan pencak silat di PSHT Komisariat Universitas Jambi, dengan fokus pada metode latihan, pengembangan karakter, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem pembinaan yang diterapkan, serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan di masa mendatang. Dengan demikian, PSHT

Komisariat Universitas Jambi dapat terus berkembang sebagai wadah pembinaan atlet pencak silat yang kompetitif dan berintegritas.

Menurut Fajriyudin *et al.*, (2021) Pencak silat terdiri dari dua kata, yaitu "pencak" dan "silat." Pencak merujuk pada gerakan dasar bela diri yang mengikuti aturan tertentu, sedangkan silat mengacu pada gerakan bela diri yang lebih mendalam, berlandaskan spiritualitas yang murni, dan bertujuan untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain dari berbagai ancaman, seperti kejahatan, penyakit, atau hal-hal yang merugikan masyarakat. Seiring perkembangannya, istilah "pencak" lebih menekankan aspek seni dan keindahan gerakan, sementara "silat" berfokus pada inti ajaran bela diri dalam pertempuran. Menurut Rachman *et al.*, (2021) Pencak silat adalah salah satu bentuk seni bela diri yang diakui sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Pengembangan dan pembinaannya sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern. Seni bela diri ini juga menjadi bagian dari kebudayaan yang serumpun dengan budaya Melayu. Seiring berjalannya waktu, berbagai aliran pencak silat berkembang di berbagai daerah di Indonesia, disesuaikan dengan adat dan tradisi lokal.

Menurut Widodo, (2019) Pencak silat adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad. Seiring dengan keberagaman geografis, etnis, dan perubahan zaman yang dialami bangsa Indonesia, pencak silat tumbuh sebagai seni budaya sekaligus metode bela diri, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Nama "pencak silat" terdiri dari dua kata, "pencak" yang mengacu pada gerakan bela diri dengan aturan tertentu, dan "silat" yang melambangkan esensi spiritual dan perlindungan diri (Kholis, 2016).

Menurut Kholis, (2016) Nilai-nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan melalui integrasi empat aspek utama, yaitu aspek spiritual, seni gerak, bela diri, dan olahraga. Keempat aspek ini mencerminkan makna yang mencakup pengendalian diri, keindahan gerak, serta sportivitas. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, pembentukan moral bangsa dapat semakin diperkuat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga, terutama. pembinaan merupakan usaha yang terencana dan berkesinambungan dengan tujuan memperbaiki, meningkatkan, atau mengembangkan kemampuan, potensi, serta perilaku individu atau kelompok.

Menurut Prasetyo *et al.*, (2018) Pembinaan adalah suatu upaya yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, pembinaan mencakup upaya mengatasi hambatan dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kinerja. Proses pembinaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai hasil yang optimal. Tujuan pembinaan adalah untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam aspek pendidikan, karier, dan sosial. Proses pembinaan mencakup berbagai langkah, seperti pendidikan, pelatihan, bimbingan, dan pengawasan yang dilakukan secara terstruktur guna mendukung perkembangan individu atau kelompok secara maksimal (Maharani *et al.*, 2023).

Menurut Pratama, (2017) pembinaan pencak silat memberikan manfaat fisik yang signifikan, termasuk peningkatan kekuatan otot, kelenturan, keseimbangan, meningkatkan keterampilan gerak dan daya tahan kardiovaskular. Latihan-latihan dalam pencak silat dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian, Pencak Silat, sebagai seni bela diri tradisional Indonesia, memiliki potensi besar sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui latihan yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual, Pencak Silat

dapat berperan dalam membangun individu muda yang berakhlak mulia, asalkan diterapkan dengan baik (Dongoran *et al.*, 2019).

Pembinaan pencak silat di PSHT memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari perguruan pencak silat lainnya. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan fisik dan teknik bela diri, tetapi juga memperkuat karakter yang tangguh, terutama dalam mempererat persaudaraan dan saling tolong-menolong antarsesama manusiapencak silat. Dalam hal ini, PSHT sebagai salah satu perguruan dalam pencak silat tradisional memiliki metode pembinaan yang mencakup pengembangan kemampuan fisik serta pembentukan moral dan etika yang kuat. Di dalam pencak silat PSHT, diterapkan lima prinsip latihan, yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, dan kerohanian. Pembinaan ini bertujuan mencetak pesilat yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai kebajikan dan kedisiplinan yang tinggi.

Dalam perkembangannya, "pencak" lebih menonjolkan aspek seni, sementara "silat" berfokus pada teknik bertarung. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu perguruan pencak silat berpengaruh yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembinaannya. sistem pembinaan PSHT mencakup pengembangan fisik, mental, dan spiritual dengan prinsip persaudaraan, olahraga, bela diri, dan kerohanian. Namun, tantangan utama dalam perkembangannya adalah menurunnya minat generasi muda akibat pergeseran ke aktivitas modern seperti e-sports dan bela diri asing. Menurut Kholis, (2016), hambatan lain dalam pembinaan pencak silat adalah keterbatasan fasilitas dan pelatih yang kompeten. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur dan kualitas pelatih menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan pembinaan PSHT. Dengan pola pembinaan yang lebih inovatif dan adaptif, pencak silat dapat tetap relevan di era modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kualitas pembinaan di organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat Universitas Jambi mengalami penurunan. Dalam beberapa waktu terakhir, partisipasi siswa-siswi PSHT yang telah resmi menjadi anggota menunjukkan adanya kemerosotan, terutama dalam hal pengabdian dalam melatih selama satu tahun untuk mendapatkan Kartu Tanda Anggota (KTA). Selain itu, terdapat indikasi penurunan etika dan semangat persaudaraan di antara anggota baru yang telah dikukuhkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pola pembinaan di Komisariat PSHT Universitas Jambi dengan tujuan memberikan rekomendasi dan pembelajaran untuk menjaga serta melestarikan nilai-nilai luhur PSHT, yang bertujuan membentuk individu-individu berakhlak mulia yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembinaan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate dan mengetahui tantangan yang dihadapi pelatih dalam pola pembinaan pencak silat persaudaraan setia hati terate. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami pola pembinaan yang diterapkan, kendala yang dihadapi oleh para pembina, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di masa mendatang agar lebih baik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia dan memperkuat posisi PSHT sebagai salah satu perguruan pencak silat yang berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat Universitas Jambi, tepatnya di Lapangan BAKSI. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti hubungan baik dengan informan, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta efisiensi biaya. Dalam penelitian kualitatif, hubungan yang baik dengan responden sangat penting untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (Field Research), yang bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa adanya manipulasi variabel, sehingga fenomena dapat diamati dalam kondisi alaminya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pelatih, atlet (mahasiswa), dan pengurus lapangan PSHT melalui wawancara serta observasi terhadap aktivitas pembinaan. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen, laporan, buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan guna mendukung dan memperkaya analisis penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari lima narasumber, yang meliputi pelatih dan pengurus PSHT Universitas Jambi, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam dan representatif.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pembinaan di PSHT guna memahami pola latihan dan interaksi antaranggota. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pelatih dan pengurus untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai sistem pembinaan yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti laporan kegiatan, arsip organisasi, serta referensi pendukung lainnya yang dapat memperkuat temuan penelitian.

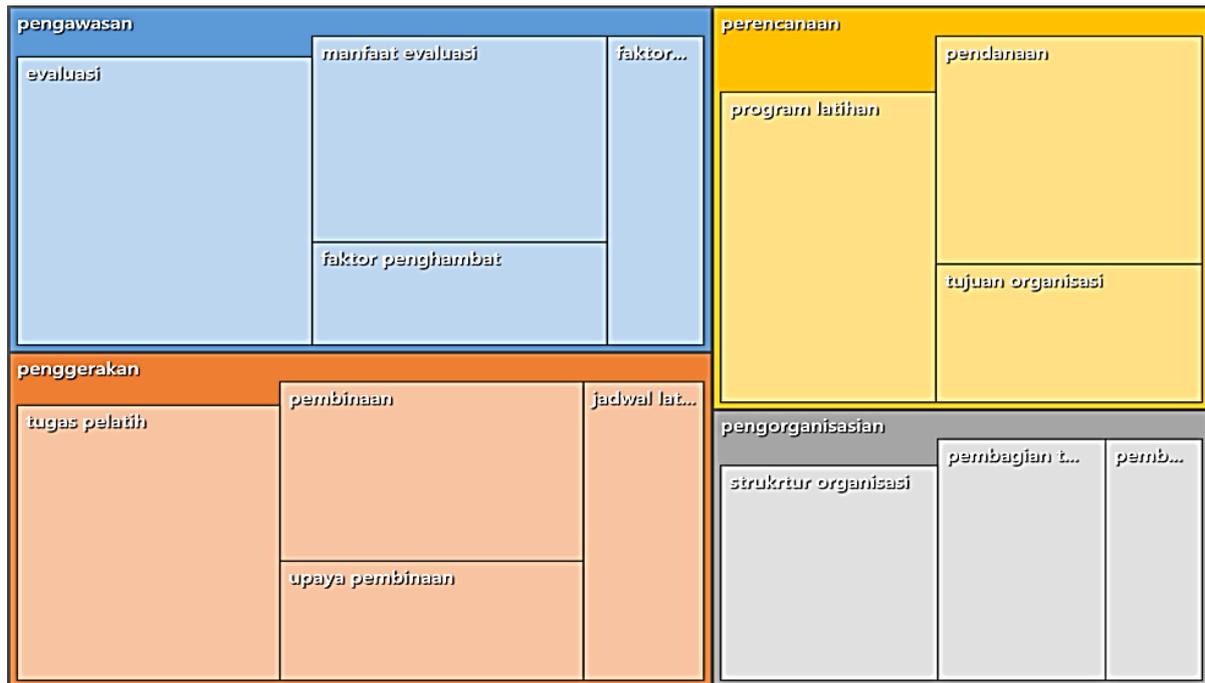
Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan meningkatkan objektivitas dan akurasi temuan, sehingga hasil penelitian dapat lebih dipercaya. Proses analisis data dilakukan secara interaktif hingga mencapai titik jenuh, sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020). Analisis ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang paling relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola serta keterkaitan antar data yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, analisis data juga didukung oleh penggunaan perangkat lunak NVivo 12 Plus, yang membantu dalam proses visualisasi temuan penelitian. Proses analisis menggunakan perangkat lunak ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu pengimporan data, pengkodean data, visualisasi proyek, serta penyusunan laporan dan ekstraksi temuan. Dengan bantuan perangkat lunak ini, data dapat dianalisis secara lebih sistematis dan akurat, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Persaudaraan Pencak Silat Komisariat Setia Hati Terate Universitas Jambi. Lokasi latihan PSHT terletak di Kampus Universitas Jambi,

utama penelitian ini. Analisis dilakukan berdasarkan empat aspek utama: pengorganisasian, perencanaan, penggerakan, dan pengawasan.



Gambar 2. Visualisasi Data Proyek
Sumber: Data Yang Diolah,2025

Pada Gambar 2 menampilkan diagram hierarki yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti trimat dan sunburst. Variasi ukuran dan warna pada setiap bagian diagram mencerminkan frekuensi kemunculan tema dan subtema dalam data. Dengan demikian, hubungan antara tema dan subtema dapat terlihat secara visual, serta memungkinkan identifikasi tema yang paling dominan dalam penelitian ini. Setelah tahap visualisasi dan analisis data selesai, langkah berikutnya adalah menyusun laporan penelitian. Laporan ini akan menyajikan temuan utama yang diperoleh dari analisis data, termasuk interpretasi visualisasi data pada Gambar 2. Visualisasi data dalam penelitian ini disajikan melalui bagan hierarki peta, di mana ukuran dan intensitas warna dalam diagram mencerminkan frekuensi kemunculan suatu data atau tema. Semakin besar ukuran dan semakin intens warnanya, semakin sering tema atau kata tersebut muncul. Pembahasan lebih lanjut mengenai setiap tema yang ditampilkan dalam diagram ini dapat ditemukan dalam sub-bab a hingga d berikut:

Pengorganisasian: Menurut (Soedjatmiko, 2023) pengorganisasian merupakan proses penyusunan dan pengelolaan sumber daya utama secara sistematis, serta koordinasi individu dengan cara tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur organisasi pencak silat PSHT Komisariat Universitas Jambi telah terbentuk secara lengkap. Struktur ini mencakup pembina, ketua cabang, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta berbagai pelatih, termasuk pelatih tetap, pelatih atlet, dan pelatih materi. Terkait pembagian tugas, pemilihan anggota dilakukan melalui musyawarah atau pemilihan, dengan mempertimbangkan kompetensi individu dalam menjalankan tanggung jawabnya. Sebelum menduduki suatu jabatan, keahlian calon anggota terlebih dahulu dievaluasi agar organisasi dapat berfungsi secara optimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Soedjatmiko, 2023),

perencanaan (*planning*) merupakan proses penyusunan pola kegiatan yang akan dilakukan di masa depan secara terintegrasi dan telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Silmi et al., (2024) Perencanaan merupakan proses memilih serangkaian kegiatan serta menentukan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, kapan pelaksanaannya, bagaimana cara melaksanakannya, dan siapa yang bertanggung jawab. Perencanaan yang efektif dapat dicapai dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang mungkin terjadi di masa depan. Tingkat tanggung jawab dalam perencanaan bergantung pada skala dan tujuan organisasi, serta tugas atau fungsi khusus manajer. Perencanaan juga menekankan bahwa seorang manajer harus mempertimbangkan dengan cermat tujuan serta langkah-langkah yang akan diambil sebelum mengambil keputusan.

perencanaan dalam pencak silat PSHT Komisariat Universitas Jambi. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah membentuk individu yang berbudi luhur serta memahami perbedaan antara benar dan salah. Dan untuk program latihannya tidak hanya berfokus pada pendidikan jasmani, tetapi juga pada pembentukan karakter, peningkatan tanggung jawab, dan pencapaian prestasi. Namun, prioritas utama tetap pada pembinaan moral agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan memahami nilai-nilai kebenaran. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa dalam proses perencanaan terdapat kendala terkait pendanaan. Pendanaan ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi, yang digunakan untuk menutupi biaya tambahan seperti pembelian ayam, penyelenggaraan acara pengesahan, serta pengadaan alat pendukung pelatihan lainnya.

Menurut Mufidah et al., (2024) Pelaksanaan atau penggerakan merupakan tahap lanjutan dari proses perencanaan dan berperan dalam menggerakkan anggota kelompok atau organisasi agar mereka termotivasi untuk bekerja serta berusaha mencapai tujuan bersama. Dalam manajemen, pelaksanaan atau penggerakan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota tidak hanya berkontribusi dalam pencapaian sasaran kelompok, tetapi juga berupaya meraih target individu mereka masing-masing. Dalam penggerakan ada tema pembinaan dimana Program pembinaan di PSHT Komisariat Universitas Jambi disusun secara terstruktur, dimulai dari tingkat sabuk terendah hingga tertinggi, dengan setiap jenjang mengalami peningkatan dalam intensitas latihan dan pendalaman materi.

Dalam buku program pembinaan pencak silat PSHT komisariat universitas jambi menjelaskan: Sabuk Polos Pada tingkat awal ini, siswa dikenalkan dengan organisasi PSHT, sejarah, serta prinsip dasar seperti panca dasar dan tata krama dalam lingkungan PSHT. Latihan lebih difokuskan pada disiplin dan penguatan nilai-nilai dasar PSHT. Sabuk Jambon Tingkatan ini mencerminkan fase ketidakpastian dan pencarian arah dalam perjalanan spiritual siswa. Materi latihan diperbanyak dengan gerakan tangan kosong, senam, serta pemahaman lebih mendalam tentang lambang dan nilai-nilai PSHT. Sabuk Hijau Pada tingkatan ini, siswa mulai mencapai kesadaran akan nilai keadilan dan ketabahan. Latihan semakin intensif, mencakup tambahan materi seperti senam toya, gripen, serta teknik dasar pernapasan. Aspek spiritual dan pemahaman terhadap ajaran PSHT juga semakin diperkuat. Sabuk Putih Kecil Tingkat ini menandakan kematangan siswa dalam memahami nilai dan ajaran PSHT. Mereka telah mempelajari seluruh jurus, kecuali jurus kunci, serta mendalami teknik pernapasan dan aspek spiritual. Siswa juga dibekali wawasan tentang prosesi pengesahan dan tanggung jawab sebagai calon warga PSHT. Sabuk Putih Besar (Mori) Sabuk ini diberikan kepada siswa yang telah resmi menjadi warga PSHT. Warna putih melambangkan kesucian dan kesadaran spiritual. Sebelum pengesahan, calon warga harus memenuhi berbagai persyaratan, termasuk uji

penguasaan materi, kesiapan mental, serta persyaratan simbolis seperti penyediaan kain mori dan tes ayam jago.

Menurut Iswandir (2014) Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa target organisasi dan manajemen dapat tercapai. Proses ini mencakup berbagai cara untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pengawasan, terdapat langkah-langkah seperti menentukan, mengukur penyimpangan yang terjadi, serta mengambil tindakan korektif yang diperlukan agar sumber daya perusahaan digunakan secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi, demi mencapai tujuan perusahaan.

Pengawasan memiliki keterkaitan yang erat dengan perencanaan. Bahkan, tahap awal dalam proses pengawasan sebenarnya merupakan bagian dari perencanaan, yaitu penetapan tujuan, standar, atau sasaran dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Karena sering kali sulit membedakan antara perencanaan, standar, dan pengawasan itu sendiri, maka pemahaman tentang konsep-konsep seperti tujuan, sasaran, dan prosedur sangatlah penting. Pengawasan juga berperan dalam menilai apakah aspek perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, serta pengarahan telah dilakukan secara efektif. Selain itu, fungsi pengawasan itu sendiri pun harus tetap diawasi agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pengawasan dalam PSHT melibatkan evaluasi kinerja organisasi dan pembaruan materi pembelajaran, seperti standarisasi jurus dan penilaian karakter siswa. Evaluasi dilakukan secara fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan. Tantangan utama dalam pengawasan adalah faktor biaya, kurangnya fasilitas latihan, serta keterbatasan izin dari orang tua bagi siswa yang berlatih pada malam hari. Secara keseluruhan, pembinaan PSHT di Universitas Jambi telah berjalan dengan sistematis, meskipun masih menghadapi kendala dalam pendanaan dan fasilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan kepada pihak pembina atau pengurus dapat mengajukan permohonan dana untuk mendukung penyediaan sarana pelatihan, sehingga siswa dapat berlatih dengan lebih nyaman. Selain itu, sebaiknya siswa baru yang ingin bergabung diberikan informasi terkait biaya yang diperlukan, mulai dari kenaikan tingkat hingga proses pengesahan. Dengan demikian, mereka dapat mempersiapkan diri secara finansial atau menabung sejak awal agar tidak mengalami kendala biaya di tengah pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola latihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Universitas Jambi disusun secara terstruktur. Setiap tingkatan diberikan porsi latihan yang sesuai dengan levelnya, dengan peningkatan pemahaman terhadap materi tambahan, jurus, serta gerakan lainnya seiring dengan perkembangan tingkatan. Selain itu, setiap tingkatan juga mendapatkan pembahasan materi SH yang lebih mendalam. Tujuan utama dari sistem latihan ini adalah membentuk individu yang berbudi luhur, memahami nilai kebenaran dan keadilan, serta mendorong siswa untuk meraih prestasi. Namun, para pelatih dan pengurus PSHT Komisariat Universitas Jambi menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal pendanaan. Biaya yang diperlukan siswa untuk keperluan seperti ujian kenaikan tingkat, pembelian ayam untuk pengesahan, serta syarat lainnya masih ditanggung secara pribadi oleh siswa. Bantuan dana dari pihak cabang umumnya hanya diberikan untuk acara tertentu, seperti lomba, musyawarah, atau syukuran. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung pelatihan juga menjadi tantangan yang sedikit menghambat kelancaran proses latihan di PSHT Komisariat Universitas Jambi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dongoran, M., Nopiyanto, Y., Saputro, D., & Nugroho, A. (2019). Comparison of Psychological Skills of Pencak Silat and Boxing Athletes (Study on Indonesian Training Camp athletes). *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019), Surabaya City, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.210>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Fajriyudin, M., Aminudin, R., & Fahrudin, F. (2021). Pengaruh Metode Continuous Running Terhadap Peningkatan Daya Tahan Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat di Pondok Pesantren Modern Nurussalam. *Jurnal Literasi Olahraga*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.35706/jlo.v2i1.4435>
- Iswandir. (2014). Dasar-Dasar Proses Pengawasan Dalam Organisasi. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 1(1). <https://doi.org/10.35968/jsi.v1i1.34>
- Kholis, N. (2016a). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(2), 76. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i2.508
- Kholis, N. (2016b). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(2), 76. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i2.508
- Maharani, S. I., Chotimah, C., & Sulistyorini. (2023). Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *SKILLS : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 51–61. <https://doi.org/10.47498/skills.v2i1.1514>
- Mufidah, A., Rachman, A., Zarqoni, M., & Fadli, F. (2024). *Penggerakan Dalam Pendidikan Islam*. 10.
- Nizamuddin Silmi, Bambang Kurniawan, & Muhamad Subhan. (2024). Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106–120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
- Prabowo, R. D., & Soedjatmiko, S. (2023). Manajemen Olahraga Pencak Silat Di Kabupaten Purbalingga Tahun 2022. *Unnes Journal of Sport Sciences*, 7(2), 113–121. <https://doi.org/10.15294/ujoss.v7i2.71575>
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.132>
- Pratama, T. Y. (2017). Pembelajaran Seni Pencak Silat Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 2(2). <https://doi.org/10.30870/jpks.v2i2.2531>
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. (2021). Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207–219. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3999>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.